

Representasi Ikhlas dalam Film Hafalan Shalat Delisa: Analisis Perspektif Tasawuf Al-Ghazali

The Representation of Sincerity (Ikhlas) in the Film Hafalan Shalat Delisa: A Sufistic Analysis from the Perspective of Al-Ghazali

Alya Mukhbata¹, Carissa Maharani², Siti Alifia Ananda³, Dadan Firdaus⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 June 2026

Revised 15 June 2026

Accepted 20 June 2026

Available online 25 June 2026

Keywords

ikhlas, tasawuf, representation, film, maqamat, Al-Ghazali



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji representasi konsep ikhlas dalam film Hafalan Shalat Delisa dalam perspektif tasawuf. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode analisis isi (content analysis), penelitian ini menganalisis adegan, dialog, dan perkembangan karakter tokoh utama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi ikhlas yang terdapat dalam film tersebut. Landasan teori yang digunakan adalah konsep ikhlas dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, khususnya kerangka maqamat spiritual yang meliputi sabar, tawakal, dan ridha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikhlas dalam film ini direpresentasikan melalui empat dimensi yang saling berkaitan: (1) ikhlas dalam ibadah, yang tampak dari transformasi motivasi tokoh Delisa dalam menghafal shalat dari berorientasi material menuju ketulusan niat karena Allah; (2) ikhlas dalam kesabaran, yang dihadirkan melalui respons batin tokoh terhadap kehilangan berlapis akibat bencana tsunami; (3) ikhlas dalam tawakal, yang ditampilkan melalui perjuangan tokoh untuk bangkit sambil menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah; dan (4) ikhlas dalam ridha, sebagai puncak perjalanan spiritual yang termanifestasi dalam penerimaan hati yang tulus terhadap ketetapan Allah. Temuan ini menegaskan bahwa film Hafalan Shalat Delisa tidak hanya berfungsi

sebagai karya hiburan berlatar religius, tetapi juga sebagai teks budaya yang secara autentik merepresentasikan nilai-nilai spiritual tasawuf melalui narasi sinematik yang koheren.

ABSTRACT

This study examines the representation of the concept of ikhlas (sincerity) in the film Hafalan Shalat Delisa from a Sufism (tasawuf) perspective. Using a qualitative descriptive-analytical approach with content analysis method, this study analyzes the scenes, dialogues, and character development of the main protagonist to identify the forms of ikhlas representation found in the film. The theoretical framework employed is the concept of ikhlas in Al-Ghazali's Sufi perspective, particularly the spiritual maqamat framework encompassing patience (sabar), reliance on God (tawakal), and acceptance (ridha). The results show that ikhlas in this film is represented through four interrelated dimensions: (1) ikhlas in worship, reflected in the transformation of the protagonist Delisa's motivation in memorizing prayer recitations from material orientation toward sincerity of intention for the sake of Allah; (2) ikhlas in patience, presented through the character's inner response to the layered losses caused by the tsunami disaster; (3) ikhlas in tawakal, displayed through the character's struggle to rise again while fully surrendering the outcome to Allah; and (4) ikhlas in ridha, as the culmination of the spiritual journey manifested in sincere heartfelt acceptance of Allah's decree. These findings affirm that the film Hafalan Shalat Delisa functions not merely as religiously themed entertainment, but also as a cultural text that authentically represents Sufi spiritual values through a coherent cinematic narrative.

PENDAHULUAN

Dalam kajian sastra dan film, karya tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, termasuk dimensi spiritual manusia. Film, sebagai salah satu produk budaya populer, memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas sosial sekaligus pengalaman batin melalui narasi, visual, dan karakter yang dibangun. Dalam konteks ini, film dapat berfungsi sebagai sarana refleksi religius yang memungkinkan penonton memahami nilai-nilai spiritual secara lebih konkret dan emosional.

Salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang sering menjadi fokus dalam kajian spiritual adalah *ikhlas*. Dalam perspektif tasawuf, ikhlas tidak sekadar dimaknai sebagai ketulusan dalam tindakan, melainkan sebagai kondisi batin yang murni dari segala bentuk riya' dan kepentingan selain Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas merupakan inti dari setiap amal, karena kualitas suatu perbuatan tidak hanya ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, tetapi juga oleh niat yang mendasarinya.

Konsep ini menjadi relevan untuk dianalisis dalam karya film, khususnya dalam *Hafalan Shalat Delisa*, yang menampilkan pengalaman spiritual seorang anak dalam menghadapi ujian kehidupan. Film ini menggambarkan perjalanan tokoh Delisa yang harus menghadapi kehilangan besar akibat bencana, yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi batinnya. Dalam situasi tersebut, keikhlasan tidak hadir sebagai sesuatu yang instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan kesedihan, kebingungan, hingga akhirnya penerimaan terhadap takdir.

Dalam kajian tasawuf, proses tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan, di mana seorang individu diuji untuk melepaskan keterikatan duniawi dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Melalui representasi visual dan naratif, film ini menghadirkan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakal, dan ridha sebagai bagian dari proses menuju keikhlasan tersebut. Hal ini menjadikan film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang kontemplasi yang memperlihatkan dinamika spiritual manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh ujian.

Penelitian terdahulu telah mengkaji representasi nilai ikhlas dalam sejumlah karya audio-visual Islami dengan temuan yang saling melengkapi. Wafi (2021) menunjukkan bahwa pada film *Kehormatan di Balik Kerudung*, ikhlas direpresentasikan melalui sikap sabar dan pengorbanan tokoh perempuan dalam relasi rumah tangga, sementara Khairunnisa (2025) dalam kajiannya terhadap *Qodrat 2* memaknai ikhlas sebagai pesan spiritual yang lebih luas, mencakup konflik batin dan perjuangan kembali pada ketenangan iman. Hidayat, Rozi, dan Desky (2022) pada animasi *Nussa* episode "Belajar Ikhlas" menegaskan bahwa ikhlas dalam media audio-visual dapat diidentifikasi melalui sikap tidak mengharapkan balasan dan menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, sedangkan Safar (2022) yang mengkaji novel *Hafalan Shalat Delisa* memperlihatkan kekayaan nilai ibadah, akidah, dan akhlak pada teks sumbernya. Mardhiyah (2013) dan Dahlan (2013) telah pula mengkaji film *Hafalan Shalat Delisa*, namun masing-masing berfokus pada nilai pendidikan karakter dan psikologi perkembangan tokoh, bukan pada representasi ikhlas dalam perspektif tasawuf.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kajian tentang ikhlas dalam film masih lebih banyak menyoroti *Kehormatan di Balik Kerudung*, *Qodrat 2*, dan animasi *Nussa*, sementara *Hafalan Shalat Delisa* belum secara khusus dianalisis dari sudut representasi ikhlas dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan ikhlas, melalui kerangka *maqamat* Al-Ghazali yang meliputi sabar, tawakal, dan ridha, sebagai fokus utama analisis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ikhlas dalam perspektif tasawuf sebagai kondisi batin yang melampaui aspek lahiriah dan berakar pada niat, serta mengidentifikasi dan mengkaji berbagai bentuk representasi ikhlas yang ditampilkan dalam film *Hafalan Shalat Delisa*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual direpresentasikan dalam karya film, serta bagaimana konsep ikhlas dapat dipahami tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai pengalaman batin yang membentuk kesadaran dan karakter manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji representasi konsep ikhlas dalam film *Hafalan Shalat Delisa*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena yang bersifat non-numerik, khususnya terkait nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan melalui narasi dan visual dalam film.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Hafalan Shalat Delisa*, yang dianalisis melalui adegan, dialog, serta perkembangan karakter tokoh utama. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan menonton film secara berulang, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan, serta mencatat adegan atau dialog yang mencerminkan nilai ikhlas.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai bentuk representasi ikhlas yang muncul dalam film. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan nilai ikhlas. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk representasi ikhlas yang ditemukan. Tahap akhir adalah interpretasi data dengan mengaitkan temuan tersebut dengan konsep ikhlas dalam perspektif tasawuf.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pembacaan data secara cermat dan berulang, serta memastikan konsistensi antara data yang ditemukan dengan konsep ikhlas dalam perspektif tasawuf yang digunakan sebagai landasan analisis.

HASIL

Film *Hafalan Shalat Delisa* merupakan adaptasi sinematik dari novel karya Tere Liye dengan judul yang sama, disutradarai oleh Sony Gaokasak dan dirilis pada tahun 2011. Film ini mengisahkan kehidupan Delisa, seorang anak perempuan berusia tujuh tahun yang tinggal di Lhok Nga, Aceh, bersama keluarganya. Dalam kesehariannya, Delisa tengah berjuang menghafal bacaan shalat demi memenuhi syarat ujian praktik di sekolah, dengan motivasi awal berupa hadiah kalung dari sang ibu, Ummi. Namun, di tengah proses tersebut, bencana gempa bumi dan tsunami dahsyat pada 26 Desember 2004 menghantam kampung halamannya. Delisa kehilangan ibunya, kehilangan ketiga kakaknya, dan kehilangan salah satu kakinya. Satu-satunya yang tersisa baginya adalah sang ayah, Abi, yang berjuang keras untuk menemukan dan memulihkan putrinya.

Analisis terhadap adegan, dialog, dan perkembangan karakter Delisa menemukan bahwa representasi ikhlas dalam film ini tampil melalui empat dimensi yang saling berkaitan dan membentuk satu arc spiritual yang kohesif, yaitu ikhlas dalam ibadah, ikhlas dalam kesabaran, ikhlas dalam tawakal, dan ikhlas dalam ridha. Pemaparan temuan pada setiap dimensi, lengkap dengan adegan-adegan kunci yang mendasarinya, diuraikan berikut ini.

Delisa sebagai Subjek Utama Representasi Ikhlas

Dari perspektif spiritual, inti naratif film ini bukan terletak pada peristiwa bencana itu sendiri, melainkan pada perjalanan batin Delisa dalam merespons kehilangan tersebut. Sebagaimana ditunjukkan oleh Safar (2022) dalam kajiannya terhadap karya sumber novel *Hafalan Shalat Delisa*, teks ini memuat nilai-nilai religius yang kuat meliputi nilai ibadah, akidah, dan akhlak, termasuk di dalamnya sikap sabar, bersyukur, dan beramal dengan tulus, yang menjadi fondasi naratif karya ini secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut terwujud secara visual dalam film melalui perjalanan batin Delisa yang berakhir pada satu momen simbolis yang kuat, yaitu ketika ia akhirnya mampu menyelesaikan hafalan shalatnya, bukan lagi karena mengharapkan kalung atau pujian, melainkan dengan hati yang telah bersih dari segala keterikatan duniawi.

Bencana tsunami yang menjadi latar utama film ini tidak sekadar berfungsi sebagai peristiwa dramatik, tetapi secara naratif berperan sebagai katalis ujian spiritual yang mengubah seluruh dimensi kehidupan tokoh. Bencana yang menimpa Delisa, dengan segala intensitas kehilangan yang menyertainya, menempatkannya pada kondisi yang menuntut respons batin di luar batas kewajaran seorang anak. Delisa menempati posisi sentral dalam film ini tidak hanya sebagai protagonis naratif, tetapi juga sebagai subjek utama representasi ikhlas. Keberadaannya sebagai anak kecil secara retorik justru memperkuat dimensi spiritual yang ingin disampaikan, yakni bahwa ikhlas bukan monopoli orang dewasa yang telah matang secara intelektual, melainkan kondisi batin yang dapat dicapai oleh siapa pun yang melewati proses penyucian diri dengan sungguh-sungguh.

Ikhlas dalam Ibadah: Ketulusan Niat di Balik Hafalan Shalat

Pada bagian awal film, Delisa digambarkan sebagai seorang anak yang sangat bersemangat menghafal bacaan shalatnya. Namun semangat tersebut secara eksplisit dilatarbelakangi oleh motivasi ekstrinsik, yakni keinginan untuk mendapatkan hadiah seuntai kalung emas berukir huruf "D" dari Ummi dan sebuah sepeda baru dari Abi. Dalam perspektif tasawuf, kondisi ini mencerminkan amal yang belum sepenuhnya ikhlas, sebab niat yang mendasarinya masih terikat pada orientasi duniawi dan harapan atas imbalan material, meskipun perbuatannya secara lahiriah tampak sebagai ibadah.

Proses pemurnian niat tersebut kemudian mengalami titik balik yang signifikan melalui adegan simbolis ketika toko emas tempat Ummi memesan kalung "D" hancur lebur diterjang tsunami. Dalam adegan ini, seluruh objek material yang selama ini menjadi orientasi dan motivasi Delisa dalam menghafal shalat lenyap seketika. Secara naratif, kehancuran toko emas tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai peristiwa fisik, melainkan sebagai representasi simbolis dari proses penghancuran ego duniawi dan pemurnian niat. Momen ini menandai awal dari pergeseran motivasi Delisa, dari yang semula berorientasi pada reward eksternal menuju kondisi batin yang lebih murni dan tidak lagi bergantung pada imbalan duniawi.

Pergeseran motivasi tersebut mencapai puncaknya pada adegan klimaks di bagian akhir film, ketika Delisa menjalani ujian hafalan shalat di hadapan Ustaz Rahman dan Abi-nya. Pada momen yang paling menentukan ini, Delisa seolah-olah menyaksikan bayangan Ummi-nya tersenyum dan membisikkan bacaan shalat yang sempat terlupa. Yang menjadi inti representasi ikhlas dalam adegan ini bukanlah kemampuan Delisa menyelesaikan hafalannya, melainkan pilihannya untuk tidak menghentikan shalat demi kalung bertuliskan huruf "D" yang ditemukan di tangan jenazah Ummi. Delisa memilih untuk menuntaskan shalatnya dengan khushyuk tanpa mengharapkan kalung itu lagi. Pilihan tersebut merepresentasikan pencapaian ikhlas yang matang, di mana amal ibadah tidak lagi didorong oleh motif *riya'* maupun keinginan atas imbalan, melainkan semata-mata karena Allah.

Ikhlas dalam Kesabaran: Menerima Kehilangan Tanpa Pemberontakan

Representasi kesabaran sebagai bagian dari proses menuju keikhlasan dihadirkan melalui dua adegan yang secara naratif membentuk satu kontinuitas perjalanan batin tokoh utama. Adegan pertama berlangsung ketika Delisa masih terjepit di bawah reruntuhan bangunan dan semak-semak selama berhari-hari pascatsunami. Dalam kondisi fisik yang sangat lemah, menahan rasa sakit yang luar biasa pada kakinya, dan dikelilingi oleh jenazah para korban, Delisa tidak berhenti berjuang. Ia terus mengigau dan berusaha melafalkan bacaan shalatnya sepotong demi sepotong di tengah situasi yang paling berat sekalipun. Respons Delisa yang tetap berusaha mengingat bacaan shalat alih-alih menyerah sepenuhnya mencerminkan benih kesabaran yang mulai tumbuh di tengah penderitaan.

Proses tersebut berlanjut pada adegan pasca-tsunami ketika Delisa tersadar di rumah sakit darurat dan secara perlahan mendapati kenyataan pahit bahwa kakinya harus diamputasi, sementara kakak-kakaknya serta Ummi-nya telah hilang dan meninggal. Visualisasi Delisa yang menangis memanggil Ummi di tepi pantai sambil memandangi laut merupakan representasi yang kuat dari pergulatan batin seorang anak yang menghadapi kehilangan berlapis secara bersamaan. Tangisan dan kesedihan yang ditampilkan secara jujur dalam adegan ini justru tidak melemahkan representasi kesabaran, melainkan memperkuatnya, karena dalam perspektif tasawuf sabar bukan berarti tidak merasakan kesedihan, melainkan kemampuan untuk tidak membiarkan kesedihan tersebut mengantar pada penolakan terhadap ketentuan Allah.

Ikhlas dalam Tawakal: Penyerahan Diri setelah Berikhtiar

Representasi tawakal sebagai tahapan lanjutan menuju keikhlasan ditampilkan secara konkret melalui adegan ketika Delisa belajar berjalan kembali menggunakan tongkat bersama Abi-nya. Dalam adegan ini, Delisa digambarkan terjatuh berkali-kali dan merasakan sakit yang luar biasa pada kaki amputasinya. Namun demikian, setiap kali terjatuh, Delisa bangkit kembali dan terus berusaha menyeimbangkan tubuhnya. Yang menjadikan adegan ini lebih dari sekadar representasi kegigihan fisik adalah fakta bahwa di tengah proses belajar berjalan tersebut, Delisa secara bersamaan berusaha mengingat kembali hafalan shalatnya yang sempat hilang akibat trauma yang dialaminya. Dua perjuangan yang berlangsung secara paralel ini, yaitu perjuangan fisik memulihkan kemampuan berjalan dan perjuangan batin memulihkan hafalan ibadah, merepresentasikan esensi tawakal dalam perspektif tasawuf, yakni penyerahan diri kepada Allah yang tidak bersifat pasif, melainkan diiringi oleh ikhtiar yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

Kehadiran Abi dalam adegan ini juga perlu dicermati sebagai elemen representasi yang signifikan. Abi tidak sekadar berfungsi sebagai pendamping fisik dalam proses pemulihan Delisa, tetapi juga sebagai cermin tawakal itu sendiri. Seorang ayah yang telah kehilangan istri dan tiga anaknya, namun tetap hadir mendampingi putrinya yang tersisa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, merepresentasikan dimensi tawakal yang lebih luas, yakni penyerahan diri kepada Allah dalam konteks tanggung jawab dan hubungan antarmanusia. Hal ini memperkuat argumen bahwa tawakal dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai kondisi individual semata, melainkan sebagai nilai yang hidup dalam relasi dan tindakan nyata.

Ikhlas dalam Ridha: Penerimaan Hati terhadap Ketentuan Allah

Representasi ridha sebagai puncak dari perjalanan spiritual tokoh utama dihadirkan melalui dua adegan yang secara tematik saling melengkapi, yakni adegan interaksi Delisa dengan Smith dan adegan kunjungan ke pemakaman massal korban tsunami. Kedua adegan ini secara bersama-sama memperlihatkan bahwa ridha dalam perspektif tasawuf tidak hanya berdimensi vertikal dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berdimensi horizontal dalam hubungan manusia dengan sesama.

Adegan pertama menampilkan interaksi antara Delisa dan Smith, seorang prajurit asing atau relawan yang menolongnya. Dalam adegan ini, Delisa yang masih berada dalam kondisi pemulihan fisik dan batin justru mengambil inisiatif untuk menghibur Smith yang sedang bersedih karena teringat anak perempuannya yang telah tiada. Delisa memberikan senyuman dan kekuatan kepada Smith, serta menerima kehadirannya yang berbeda keyakinan tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan keuntungan apa pun. Adegan ini merepresentasikan apa yang dapat disebut sebagai keikhlasan sosial, yakni dimensi ikhlas yang termanifestasi dalam hubungan antarmanusia.

Representasi ridha mencapai dimensinya yang paling dalam pada adegan ketika Delisa mengunjungi pemakaman massal korban tsunami bersama Abi-nya. Di hadapan hamparan

kuburan yang luas, Delisa menyadari secara penuh bahwa ia tidak akan pernah dapat berjumpa kembali dengan Ummi dan kakak-kakaknya di dunia ini. Namun alih-alih meratap secara histeris, Delisa memilih untuk menggandeng tangan Abi-nya dengan tegar dan mendoakan mereka. Respons batin yang ditampilkan melalui adegan ini merepresentasikan pencapaian maqam ridha dalam pengertian tasawuf yang paling autentik, yakni penerimaan hati yang tulus dan tenang terhadap segala ketetapan Allah, tanpa penolakan dan tanpa kepahitan.

PEMBAHASAN

Ikhlas dalam Perspektif Tasawuf sebagai Kerangka Analisis

Ikhlas secara etimologis berasal dari kata Arab *khalaṣa* yang berarti murni, bersih, atau terbebas dari campuran. Dalam terminologi tasawuf, ikhlas didefinisikan sebagai kondisi batin seseorang yang melakukan seluruh amal perbuatan semata-mata karena Allah, tanpa tercampur oleh motif *riya'*, *sum'ah*, maupun kepentingan duniawi lainnya. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa ikhlas merupakan inti dari setiap amal, sebab nilai suatu perbuatan tidak ditentukan oleh bentuk lahiriahnya saja, melainkan oleh niat yang mendasarinya secara batin. Dalam hierarki nilai tasawuf, ikhlas tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan maqam-maqam spiritual lain seperti sabar, tawakal, dan ridha yang secara bertahap mengantarkan seseorang menuju keikhlasan yang hakiki.

Ikhlas dalam Ibadah: Pemurnian Niat sebagai Proses Takhalli

Transformasi motivasi Delisa dari orientasi material menuju ketulusan niat mencerminkan amal yang pada mulanya belum memenuhi kriteria keikhlasan, sebagaimana ditegaskan oleh Hidayah, Rosidi, dan Shofiyani (2023) berdasarkan pemikiran Al-Ghazali bahwa ikhlas adalah upaya membersihkan amal dari segala niat selain Allah. Kehancuran toko emas akibat tsunami secara simbolis merepresentasikan tahapan *takhalli*, yakni pengosongan diri dari keterikatan duniawi yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Pilihan Delisa untuk menuntaskan shalatnya tanpa mengharapkan kalung lagi sejalan dengan temuan Hidayat, Rozi, dan Desky (2022) bahwa ikhlas dalam media audio-visual dapat diidentifikasi melalui sikap tidak mengharapkan balasan atas perbuatan baik. Dengan demikian, ikhlas dalam ibadah pada film ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses pemurnian niat yang berkesinambungan.

Ikhlas dalam Kesabaran: Keteguhan Batin di Tengah Kehilangan Berlapis

Pola representasi kesabaran melalui kehilangan berlapis dalam film ini memiliki kesamaan struktural dengan temuan Khairunnisa (2025) terhadap tokoh Azizah dalam *Qodrat 2*, di mana kehilangan suami dan anak secara bersamaan digambarkan sebagai kondisi jiwa yang kehilangan arah hidup. Namun terdapat perbedaan signifikan: Azizah merespons kehilangan dengan mencari pertolongan di luar batas syariat, sedangkan Delisa tetap berpegang pada ibadah meskipun dalam kondisi paling lemah. Perbedaan ini memperjelas bahwa representasi sabar dalam *Hafalan Shalat Delisa* lebih autentik secara tasawuf, karena sabar dihadirkan bukan sebagai ketiadaan duka, melainkan sebagai keteguhan batin di tengah duka yang paling dalam, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka *maqamat* Al-Ghazali bahwa sabar merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum mencapai tawakal dan ridha (Rohman, Abdul, & Islam, 2022).

Ikhlas dalam Tawakal: Ikhtiar yang Diiringi Penyerahan Hasil

Dalam kerangka *maqamat* Al-Ghazali, tawakal menempati posisi lebih tinggi dari sabar karena menuntut kesadaran aktif bahwa hasil dari setiap ikhtiar sepenuhnya berada dalam kehendak Allah (Rohman, Abdul, & Islam, 2022). Adegan Delisa yang terus bangkit meski berulang kali terjatuh mencerminkan pemahaman bahwa usaha adalah kewajiban manusia, sementara hasil adalah hak prerogatif Allah. Kehadiran Abi yang tetap mendampingi Delisa

dengan penuh kesabaran meski telah kehilangan istri dan tiga anaknya turut merepresentasikan tawakal dalam dimensi relasional, sejalan dengan temuan Wafi (2021) terhadap tokoh Sofia dalam *Kehormatan di Balik Kerudung* bahwa nilai spiritual dalam film Islam Indonesia kerap ditampilkan melalui dinamika relasi antar tokoh yang saling menopang.

Ikhlas dalam Ridha: Penerimaan sebagai Puncak Perjalanan Spiritual

Interaksi Delisa dengan Smith merepresentasikan keikhlasan sosial, yakni dimensi ikhlas yang termanifestasi dalam hubungan antarmanusia, sejalan dengan temuan Hidayat, Rozi, dan Desky (2022) bahwa ikhlas dapat diidentifikasi melalui sikap tidak kecewa ketika kebaikan tidak dihargai. Adegan pemakaman massal kemudian merepresentasikan pencapaian *maqam* ridha yang paling autentik, yakni penerimaan hati yang tulus terhadap ketetapan Allah tanpa penolakan dan tanpa kepahitan. Temuan ini relevan dengan hasil kajian Safar (2022) terhadap novel sumbernya, yang menunjukkan bahwa karya *Hafalan Shalat Delisa* dibangun di atas fondasi nilai religius berupa sikap sabar, bersyukur, dan beramal dengan tulus. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa nilai religius tersebut secara struktural membentuk keseluruhan arc karakter tokoh utama, bukan sekadar hadir secara tematik sebagai latar belakang narasi.

Relevansi Temuan dalam Lanskap Kajian Representasi Ikhlas

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah diuraikan, terdapat beberapa poin diskusi yang perlu diangkat untuk memposisikan temuan penelitian ini secara kritis dalam lanskap kajian representasi ikhlas dalam film Islam Indonesia.

Pertama, penelitian ini mempertegas bahwa ikhlas sebagai nilai tasawuf dapat direpresentasikan secara efektif melalui medium film, tidak hanya melalui dialog dan narasi verbal, tetapi juga melalui pilihan visual, ekspresi tokoh, dan simbolisme sinematik. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Hidayat, Rozi, dan Desky (2022) yang menunjukkan bahwa ikhlas dalam media audio-visual dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda konkret berupa sikap tidak mengharapkan balasan, menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, dan tidak kecewa ketika kebaikan tidak dihargai. Dalam film *Hafalan Shalat Delisa*, ketiga indikator tersebut ditemukan dan bahkan dihadirkan dengan kedalaman naratif yang lebih kompleks, karena konteks ujian yang dialami tokoh utama jauh lebih berat dibandingkan konteks yang dianalisis dalam animasi *Nussa*. Hal ini menunjukkan bahwa representasi ikhlas dalam film layar lebar memiliki kapasitas yang lebih luas untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi spiritual yang lebih dalam dibandingkan dengan format animasi pendek.

Kedua, jika dibandingkan dengan temuan Wafi (2021) dalam kajiannya terhadap film *Kehormatan di Balik Kerudung*, terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara kedua film merepresentasikan ikhlas. Dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung*, ikhlas direpresentasikan terutama melalui dimensi sosial dan relasional, yakni melalui sikap sabar dan pengorbanan tokoh Sofia dalam menghadapi tekanan eksternal dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, dalam film *Hafalan Shalat Delisa*, representasi ikhlas lebih berdimensi personal dan spiritual, yakni melalui perjalanan batin tokoh yang berhadapan langsung dengan ujian eksistensial berupa kehilangan dan bencana. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa salah satu representasi lebih superior dari yang lain, melainkan mencerminkan kekayaan cara film Islam Indonesia menghadirkan nilai ikhlas dalam konteks naratif yang beragam. Keduanya secara bersama-sama memperkuat argumen bahwa ikhlas adalah nilai yang multidimensional dan dapat direpresentasikan melalui berbagai bentuk pengalaman manusiawi.

Ketiga, perbandingan dengan temuan Khairunnisa (2025) dalam kajiannya terhadap film *Qodrat 2* mengungkapkan perbedaan yang secara analitis lebih tajam. Dalam *Qodrat 2*, ikhlas direpresentasikan melalui kondisi tokoh yang kehilangan arah dan mencari pertolongan di luar

batas syariat sebelum akhirnya kembali pada ketenangan iman. Sementara dalam *Hafalan Shalat Delisa*, meskipun Delisa juga mengalami kehilangan arah secara emosional, ia tidak pernah meninggalkan orientasi ibadahnya bahkan dalam kondisi paling ekstrem sekalipun, terbukti dari adegan Delisa yang tetap berusaha melafalkan bacaan shalat meskipun terjepit di bawah reruntuhan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *Hafalan Shalat Delisa* merepresentasikan model ikhlas yang lebih kongruen dengan konsep tasawuf Al-Ghazali, karena keterikatan pada ibadah dipertahankan secara konsisten sebagai landasan batin di sepanjang perjalanan spiritual tokoh, bukan sebagai tujuan akhir yang baru dicapai setelah melalui penyimpangan.

Keempat, penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Safar (2022) yang menunjukkan bahwa karya *Hafalan Shalat Delisa* dibangun di atas fondasi nilai religius yang kuat. Namun penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa nilai religius tersebut tidak hanya hadir secara tematik sebagai latar belakang narasi, tetapi secara struktural membentuk keseluruhan arc karakter tokoh utama. Dengan kata lain, ikhlas dalam film ini bukan sekadar tema yang disebutkan, melainkan prinsip naratif yang menggerakkan seluruh perkembangan cerita dari awal hingga akhir.

Proses Spiritual Menuju Ikhlas sebagai Perjalanan Batin

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan adegan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa representasi ikhlas dalam film *Hafalan Shalat Delisa* tidak hadir sebagai kondisi tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari suatu proses spiritual yang bertahap, berlapis, dan berkesinambungan. Perjalanan batin tokoh Delisa dari awal hingga akhir film membentuk sebuah arc spiritual yang secara struktural sejajar dengan tahapan maqamat dalam tradisi tasawuf, yakni pergerakan dari kondisi amal yang belum ikhlas menuju pencapaian ridha yang matang melalui serangkaian ujian dan pergulatan batin yang tidak ringan.

Pada tahap awal, motivasi Delisa dalam menghafal shalat sepenuhnya bersifat ekstrinsik dan terikat pada orientasi material. Kondisi ini dalam perspektif Al-Ghazali mencerminkan amal yang belum memenuhi syarat keikhlasan, karena niat yang mendasarinya masih bercampur dengan kepentingan selain Allah (Hidayah, Rosidi, & Shofiyani, 2023). Titik balik pertama terjadi ketika bencana tsunami menghancurkan seluruh struktur kehidupan yang Delisa kenal, termasuk objek-objek material yang selama ini menjadi orientasinya. Peristiwa ini secara naratif berfungsi sebagai katalis yang memaksa Delisa untuk melepaskan keterikatan duniawinya secara total, dan dalam terminologi tasawuf hal ini berkorespondensi dengan fase *takhalli*, yakni pengosongan diri dari segala sesuatu yang menghalangi kedekatan dengan Allah.

Fase berikutnya ditandai oleh munculnya kesabaran sebagai respons batin terhadap kehilangan yang berlapis. Delisa tidak serta-merta menerima takdir dengan lapang dada, melainkan melalui proses yang ditandai oleh kesedihan, tangisan, dan pergulatan emosional yang jujur dan manusiawi. Proses ini penting untuk dicatat karena ia menunjukkan bahwa representasi ikhlas dalam film ini tidak bersifat normatif dan artifisial, melainkan dihadirkan secara autentik sebagai pengalaman batin yang sesungguhnya. Kesabaran kemudian berkembang menjadi tawakal ketika Delisa mulai bergerak secara aktif, belajar berjalan kembali sambil berusaha memulihkan hafalannya, dengan kesadaran bahwa ikhtiar adalah kewajibannya sementara hasil sepenuhnya berada di tangan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam kerangka *maqamat* Al-Ghazali, seorang salik harus melewati tahapan sabar, tawakal, dan ridha secara berurutan untuk sampai pada kondisi batin yang benar-benar bersih dan dekat dengan Allah (Rohman, Abdul, & Islam, 2022).

Puncak dari keseluruhan perjalanan spiritual ini tercapai pada dua momen yang saling melengkapi, yaitu keikhlasan sosial yang ditampilkan melalui interaksi Delisa dengan Smith, dan penerimaan takdir yang tulus yang ditampilkan melalui adegan pemakaman massal. Kedua

momen ini memperlihatkan bahwa ridha yang dicapai Delisa bukan sekadar penerimaan pasif, melainkan kondisi batin yang aktif dan produktif, karena ia tidak hanya menerima ketetapan Allah untuk dirinya sendiri, tetapi juga mampu memancarkan kebaikan dan kekuatan kepada orang lain di sekitarnya. Kondisi inilah yang dalam tradisi tasawuf dipahami sebagai tanda ikhlas yang telah matang dan sempurna.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis yang dilakukan bersifat interpretatif dan bergantung pada pembacaan peneliti terhadap adegan-adegan yang dipilih, sehingga dimungkinkan adanya adegan lain yang luput dari perhatian namun berpotensi memperkaya temuan. Kedua, keterbatasan medium film sebagai objek analisis spiritual perlu diakui, karena banyak dimensi batin dari ikhlas yang bersifat internal dan tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui visualisasi. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan analisis resepsi penonton, sehingga tidak dapat dipastikan apakah pesan spiritual yang dimaksudkan oleh film berhasil diterima dan dimaknai secara tepat oleh penontonnya.

SIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa film *Hafalan Shalat Delisa* merepresentasikan konsep ikhlas dalam perspektif tasawuf secara autentik dan mendalam melalui perjalanan batin tokoh utamanya. Ikhlas dalam film ini tidak dihadirkan sebagai nilai yang statis atau instan, melainkan sebagai buah dari proses spiritual yang panjang dan bertahap, selaras dengan kerangka *maqamat* Al-Ghazali yang meliputi sabar, tawakal, dan ridha. Berdasarkan analisis terhadap adegan-adegan kunci, ditemukan empat bentuk representasi ikhlas yang membentuk satu arc spiritual yang kohesif, yaitu ikhlas dalam ibadah melalui transformasi motivasi menghafal shalat, ikhlas dalam kesabaran melalui respons batin terhadap kehilangan berlapis, ikhlas dalam tawakal melalui ikhtiar yang diiringi penyerahan hasil, dan ikhlas dalam ridha melalui penerimaan tulus terhadap ketetapan Allah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tasawuf kontemporer dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti ikhlas dapat dibaca dan dianalisis dalam medium film secara ilmiah menggunakan kerangka *maqamat* Al-Ghazali. Secara praktis, penelitian ini menegaskan potensi film Islam Indonesia sebagai media dakwah yang tidak hanya menghibur, tetapi juga secara efektif menyampaikan nilai-nilai spiritual tasawuf kepada penonton luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa diperluas dengan melibatkan analisis resepsi penonton guna mengetahui sejauh mana pesan spiritual yang terkandung dalam film ini berhasil diterima dan diinternalisasi oleh penontonnya.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 4* (Ismail Yakub, Penerjemah). CV. Faizan. (Karya asli ditulis abad ke-11).
- Dahlan. (2013). Analisis psikologi perkembangan tokoh utama dalam menghadapi trauma pada film *Hafalan Shalat Delisa*. [Lengkapi data sumber: nama jurnal/penerbit, volume, nomor, halaman, dan tautan DOI/URL].
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/957>
- Hidayat, S., Rozi, F., & Desky, A. F. (2022). Representasi makna ikhlas dalam film animasi Nussa episode belajar ikhlas. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 6(2), 396–410. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v6i2.13471>

- Khairunnisa, L. (2025). Representasi nilai ikhlas dalam film Qodrat 2 (studi tematik ayat ikhlas). *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 276–304. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v6i1.29623>
- Mardhiyah. (2013). Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak dalam film Hafalan Shalat Delisa. [Lengkapi data sumber: nama jurnal/penerbit, volume, nomor, halaman, dan tautan DOI/URL].
- Rohman, W., Abdul, A., & Islam, M. H. (2022). Konsep tasawuf Imam Al-Ghazali dari aspek moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. [Lengkapi data sumber: volume, nomor, halaman, dan tautan DOI/URL].
- Safar, M. (2022). Analisis nilai religius dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-Liye pendekatan religiusitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 667–678. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4453>
- Wafi, M. S. (2021). *Representasi ikhlas dalam film Kehormatan di Balik Kerudung* [Skripsi, IAIN Kudus]. Repository IAIN Kudus.